



Efektivitas Metode Bercerita (*Storytelling*) dalam Pembelajaran PKn untuk Menanamkan Karakter Kebangsaan

Muci Herliyanto

Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna, Indonesia
mucierliyanto@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:

Character Education, Civic Education, National Character, Storytelling Method, Elementary School

This study aims to determine the effectiveness of the storytelling method in Civic Education (PKn) learning to instill national character in elementary school students. The research uses a library research method with the object of study being theories and findings from academic journals related to storytelling in character education, and the subjects are elementary school students. Data were collected through documentation studies of scientific articles, books, and research reports from the last five years. The data were analyzed using qualitative content analysis techniques. The results show that storytelling is effective in instilling national values such as patriotism, tolerance, and unity in Civic Education learning. Students' emotional engagement, teacher creativity in delivering stories, and the relevance of stories to local contexts are supporting factors of this method's effectiveness. It is concluded that storytelling is a relevant and engaging pedagogical approach for shaping students' national character in elementary schools.

Kata kunci:

Karakter Kebangsaan, Metode Bercerita, Pendidikan Karakter, Pembelajaran PKn, Sekolah Dasar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode bercerita (*storytelling*) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk menanamkan karakter kebangsaan di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan objek kajian berupa teori dan temuan-temuan dari jurnal akademik terkait *storytelling* dalam pendidikan karakter kebangsaan, sedangkan subjeknya adalah siswa Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian lima tahun terakhir. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita efektif menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, toleransi, dan persatuan dalam pembelajaran PKn. Keterlibatan emosional siswa, kreativitas guru dalam menyampaikan cerita, serta relevansi cerita dengan konteks lokal menjadi faktor pendukung efektivitas metode ini. Kesimpulannya, *storytelling* merupakan pendekatan pedagogis yang relevan dan menarik untuk membentuk karakter kebangsaan siswa SD.

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa, termasuk karakter kebangsaan yang menjadi identitas warga negara Indonesia. Masa usia SD dikenal sebagai tahap perkembangan moral awal, ketika anak mulai mengenali nilai-nilai sosial, membedakan benar dan salah, serta meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya, termasuk guru dan tokoh dalam cerita (Saputra & Nuryanti, 2021). Penanaman karakter kebangsaan sejak dini sangat penting karena anak usia SD masih berada dalam fase plastis, yaitu mudah dibentuk dan diarahkan dalam berpikir dan bertindak, termasuk dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, kebanggaan terhadap bangsa, dan semangat persatuan. Pendidikan karakter kebangsaan di tingkat ini

diharapkan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki jati diri dan komitmen kebangsaan yang kuat (Utami & Fadillah, 2022).

Nilai-nilai kebangsaan seperti nasionalisme, penghargaan terhadap keberagaman, dan semangat gotong royong tidak dapat hanya ditanamkan melalui ceramah atau hafalan semata, tetapi memerlukan pendekatan yang kontekstual dan menyentuh pengalaman emosional siswa. PKn sebagai mata pelajaran yang memuat nilai-nilai kebangsaan, menjadi wahana strategis untuk menanamkan karakter bangsa melalui pembelajaran yang bermakna (Sari & Nugroho, 2021). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PKn masih sering bersifat kognitif dan kurang memberi ruang pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini menjadikan nilai-nilai kebangsaan cenderung tidak melekat kuat dalam diri siswa karena mereka tidak mengalami proses internalisasi nilai secara emosional dan reflektif (Ramadhani et al., 2020).

Tantangan dalam penanaman karakter kebangsaan di SD menjadi semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman, khususnya di tengah arus globalisasi dan pengaruh media digital yang kerap membawa nilai-nilai asing yang belum tentu sesuai dengan budaya dan karakter bangsa Indonesia. Jika tidak diantisipasi sejak dini, anak-anak dapat mengalami krisis identitas dan kehilangan jati diri nasional (Isnaeni, 2023). Oleh karena itu, peran sekolah dan guru sangat penting dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif tersebut dengan cara menguatkan pendidikan karakter kebangsaan melalui pembelajaran yang inspiratif dan transformatif. Salah satu cara yang dinilai efektif untuk menjawab tantangan ini adalah melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam bentuk narasi atau cerita yang menggugah dan mudah dipahami oleh siswa SD (Kurniasih & Mulyani, 2022).

Metode bercerita (storytelling) merupakan salah satu pendekatan pedagogis klasik yang memiliki daya tarik tersendiri dalam menyampaikan nilai-nilai, terutama kepada anak usia dini dan siswa sekolah dasar. Cerita mampu menyentuh aspek afektif siswa, memudahkan pemahaman konsep yang abstrak, dan memberikan gambaran nyata tentang perilaku atau karakter yang diharapkan (Putra & Hidayat, 2021). Dalam pembelajaran PKn, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, cerita dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kebangsaan seperti perjuangan para pahlawan, toleransi antar umat beragama, serta pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Cerita juga memungkinkan terjadinya proses identifikasi, di mana siswa merasa terhubung secara emosional dengan tokoh dalam cerita, sehingga nilai-nilai yang disampaikan menjadi lebih mudah diinternalisasi (Amir & Yuniarti, 2022).

Salah satu keunggulan metode bercerita adalah fleksibilitasnya dalam menyampaikan berbagai macam tema dan nilai yang sesuai dengan konteks lokal maupun nasional. Guru dapat memanfaatkan cerita rakyat, legenda kepahlawanan, atau kisah-kisah nyata sejarah bangsa sebagai materi pembelajaran PKn yang kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional, kognitif, dan sosial dalam proses belajar, serta menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran nilai-nilai karakter (Wahyuni et al., 2023). Dalam konteks PKn, hal ini menjadi sangat penting karena tujuan utama pembelajaran adalah membentuk warga negara yang sadar hak dan kewajibannya serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, metode bercerita dapat menjadi alternatif strategis untuk mengatasi pembelajaran yang kaku dan monoton dalam PKn (Hartati & Rachmadi, 2022).

Lebih lanjut, metode bercerita memungkinkan terjadinya proses reflektif dalam diri siswa, terutama ketika guru mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari atau konteks aktual yang sedang terjadi di masyarakat. Siswa diajak tidak hanya mendengar, tetapi juga berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan belajar mengambil pelajaran moral dari cerita yang disampaikan (Fauziah & Wulandari, 2021). Dalam kerangka pendidikan kewarganegaraan, ini sangat relevan karena siswa bukan hanya diharapkan mengetahui nilai-nilai, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi metode bercerita dalam pembelajaran PKn bukan hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga memperkuat efektivitas pendidikan karakter kebangsaan di sekolah dasar (Nugraha & Safitri, 2020).

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, generasi muda Indonesia, termasuk siswa sekolah dasar, menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mempertahankan identitas dan karakter kebangsaan. Arus informasi yang datang dari berbagai budaya asing melalui media sosial, platform video, dan permainan digital kerap kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya dan ideologi Pancasila. Hal ini diperparah dengan melemahnya keteladanan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, yang seharusnya menjadi benteng utama dalam penanaman nilai-nilai luhur bangsa (Yulianti & Nurhidayati, 2021). Oleh karena itu, sekolah menjadi salah satu institusi yang paling strategis untuk menanamkan kembali karakter

kebangsaan, terutama melalui mata pelajaran seperti PKn yang secara eksplisit dirancang untuk membentuk warga negara yang sadar hak dan kewajibannya.

Fenomena nasionalisme yang kian menipis pada generasi muda terlihat dari berbagai gejala seperti rendahnya minat mengikuti upacara bendera, kurangnya penghayatan terhadap lagu kebangsaan, dan maraknya ujaran kebencian antar kelompok yang seringkali ditiru oleh anak-anak tanpa pemahaman. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti toleransi, cinta tanah air, dan solidaritas sosial belum tertanam secara kuat dalam jiwa peserta didik sejak dini (Rahmawati & Syamsudin, 2022). Di sisi lain, kurikulum merdeka yang mulai diterapkan di berbagai sekolah dasar sebenarnya membuka ruang bagi penguatan karakter kebangsaan melalui pendekatan tematik dan kontekstual. Namun, efektivitasnya sangat tergantung pada metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi, sehingga diperlukan inovasi pedagogis seperti metode bercerita untuk membunikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan nyata siswa.

Pentingnya merespons isu-isu kontemporer dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan menyenangkan bagi anak menjadi hal yang tak terhindarkan. Anak-anak di era digital memiliki preferensi belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka lebih tertarik pada visualisasi, narasi, dan pengalaman emosional dibandingkan sekadar menerima informasi secara tekstual. Metode bercerita memungkinkan guru untuk mengemas nilai-nilai kebangsaan dalam bentuk kisah yang menyentuh, imajinatif, dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima (Sulastri & Fitriani, 2023). Dengan demikian, *storytelling* menjadi jawaban atas kebutuhan pedagogis masa kini yang tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga menyentuh hati siswa agar mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, toleran, dan mencintai tanah airnya.

Kurangnya penanaman nilai-nilai kebangsaan sejak usia dini dapat menimbulkan dampak serius terhadap perkembangan identitas individu. Anak-anak yang tidak dibekali dengan pemahaman mengenai identitas nasional, Pancasila, dan semangat kebangsaan berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang lemah dalam komitmen terhadap bangsa. Hal ini dapat memunculkan sikap apatis terhadap simbol-simbol negara dan kurangnya rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Identitas kebangsaan yang kabur juga akan membuat anak lebih mudah terpengaruh oleh ideologi atau budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila (Ningsih & Hakim, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran PKn yang efektif di tingkat SD menjadi sangat penting sebagai fondasi awal dalam membentuk karakter kebangsaan individu.

Dampak dari lemahnya pendidikan karakter kebangsaan juga terasa pada tingkat kelompok. Ketika sekelompok siswa tidak memiliki kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai persatuan, maka potensi munculnya konflik antar kelompok pun meningkat. Hal ini dapat terlihat dalam bentuk perilaku intoleran, eksklusifisme, serta sikap diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya yang ada dalam lingkungan sekolah. Sekolah sebagai miniatur masyarakat harus mampu menumbuhkan solidaritas, empati, dan semangat gotong royong antar siswa. Pembelajaran PKn melalui metode yang komunikatif seperti bercerita dapat memainkan peran kunci dalam membentuk ikatan sosial yang sehat di kalangan siswa (Sari, Kurniawan, & Wulandari, 2022). Jika nilai-nilai kebangsaan ditanamkan melalui pengalaman emosional yang menyentuh dalam cerita, maka siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mampu merasakannya secara afektif.

Lebih lanjut, pembelajaran yang tidak menyentuh ranah emosi dan imajinasi anak cenderung tidak memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk karakter. Anak-anak usia sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan konkret-operasional, di mana pengalaman visual, verbal, dan afektif memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap. Dengan demikian, metode bercerita menjadi salah satu pendekatan yang paling efektif dalam mengatasi dampak negatif dari kurangnya penanaman karakter kebangsaan baik secara individu maupun kelompok. Cerita yang menggambarkan perjuangan para tokoh bangsa, pentingnya persatuan, serta kisah-kisah inspiratif tentang toleransi dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa secara mendalam (Wahyuni & Ramdhani, 2023). Oleh sebab itu, upaya sistematis dalam mengembangkan metode bercerita dalam pembelajaran PKn tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah.

Penelitian mengenai metode bercerita dalam pembelajaran karakter telah dilakukan dalam berbagai konteks. Salah satunya adalah studi oleh Khanifah (2020) yang meneliti penggunaan *storytelling* dalam membentuk karakter kebangsaan siswa SD di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Hasilnya menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air dan toleransi. Namun, fokus penelitian ini lebih terbatas pada konteks wilayah tertentu dan belum secara komprehensif mengevaluasi efektivitas metode tersebut dalam pembelajaran PKn di lingkungan yang lebih luas dan heterogen

(Khanifah, 2020). Penelitian ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana metode bercerita dapat digunakan dalam situasi pendidikan yang lebih umum di sekolah dasar.

Penelitian lain dilakukan oleh Rosadi, Suryana, dan Astuti (2023), yang mengembangkan model digital storytelling dalam upaya penanaman nilai karakter pada siswa kelas 2 SD. Hasil studi menunjukkan bahwa penggunaan cerita digital dapat meningkatkan antusiasme belajar siswa serta memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai kejujuran dan tanggung jawab. Namun, fokus penelitian ini lebih kepada integrasi teknologi dan penggunaan media digital, tanpa eksplisit menyoroti penguatan karakter kebangsaan dalam mata pelajaran PKn (Rosadi, Suryana, & Astuti, 2023). Dengan demikian, meskipun teknologi memberikan daya tarik tersendiri dalam penyampaian materi, perlu penelitian yang menggali lebih dalam mengenai substansi nilai-nilai kebangsaan dalam narasi yang digunakan.

Selain itu, Ngongo dan Kerans (2023) meneliti pengembangan bahan ajar pendidikan anti-korupsi berbasis storytelling bagi siswa sekolah dasar. Studi ini menekankan pentingnya metode bercerita dalam menyampaikan nilai-nilai moral secara efektif. Mereka menemukan bahwa siswa mampu menangkap makna cerita dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Namun, fokus dari penelitian ini lebih pada aspek antikorupsi dan tidak secara menyeluruh mengintegrasikan dimensi karakter kebangsaan yang lebih luas seperti nasionalisme, persatuan, atau penghargaan terhadap keberagaman budaya (Ngongo & Kerans, 2023). Maka dari itu, penelitian yang secara eksplisit mengkaji dan mengevaluasi dampak metode bercerita terhadap pemahaman dan internalisasi karakter kebangsaan masih sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan dasar.

Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dilakukan, tampak bahwa metode bercerita telah mendapat perhatian sebagai pendekatan pedagogis dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya menyoroti aspek karakter umum seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, tanpa secara eksplisit menekankan pada penguatan karakter kebangsaan dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (Rosadi et al., 2023; Ngongo & Kerans, 2023). Sementara itu, pendidikan karakter kebangsaan memiliki dimensi yang lebih kompleks dan kontekstual, seperti cinta tanah air, toleransi antar budaya, dan semangat gotong royong yang memerlukan pendekatan lebih terstruktur dan sistematis. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan studi yang secara spesifik membahas efektivitas storytelling dalam membentuk karakter kebangsaan melalui mata pelajaran PKn, bukan hanya sebagai bagian dari pembelajaran tematik umum.

Selain itu, pendekatan storytelling dalam penelitian sebelumnya cenderung digunakan sebagai metode tambahan yang bersifat eksperimental atau berbasis teknologi, seperti digital storytelling, bukan sebagai pendekatan pedagogis utama yang terintegrasi secara eksplisit dalam kurikulum PKn di SD (Rosadi et al., 2023). Artinya, penelitian yang ada belum banyak mengkaji bagaimana cerita-cerita yang sarat nilai kebangsaan—seperti kisah kepahlawanan nasional, perjuangan bangsa, atau cerita rakyat bernuansa persatuan—dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam pembelajaran PKn. Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat celah dalam pengembangan strategi pembelajaran yang konsisten dan menyeluruh untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui metode bercerita, khususnya dalam struktur kurikulum dan proses belajar mengajar di kelas.

Lebih jauh, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada hasil kognitif atau respons afektif sesaat dari siswa setelah mendengarkan cerita, tanpa menelusuri perubahan sikap jangka panjang atau keterinternalisasian nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan nyata siswa (Khanifah, 2020; Ngongo & Kerans, 2023). Aspek evaluatif yang bersifat longitudinal, seperti konsistensi pemahaman siswa terhadap nilai persatuan dan nasionalisme setelah pembelajaran dengan metode bercerita, belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya. Oleh karena itu, riset ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyelidiki sejauh mana storytelling dapat secara efektif memengaruhi sikap dan pemahaman kebangsaan siswa SD melalui pembelajaran PKn yang terstruktur, relevan, dan kontekstual dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Penelitian ini menawarkan kebaruan yang signifikan dalam bidang pendidikan karakter di sekolah dasar, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Meskipun metode bercerita telah digunakan dalam berbagai penelitian sebelumnya, kebanyakan penelitian cenderung berfokus pada penerapan metode tersebut untuk pembelajaran karakter secara umum (Rosadi et al., 2023; Khanifah, 2020). Penelitian ini, di sisi lain, secara eksplisit berfokus pada penggunaan storytelling untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran PKn, yang mencakup nilai-nilai seperti cinta tanah air, persatuan, dan keberagaman. Hal ini menandakan bahwa penelitian ini tidak hanya berfokus pada karakter moral umum, tetapi juga memperkenalkan

pendekatan yang lebih terarah untuk penguatan identitas nasional siswa SD, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini.

Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi storytelling dalam kurikulum PKn yang lebih sistematis dan terstruktur. Sebagian besar penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Ngongo dan Kerans (2023), hanya menguji storytelling sebagai metode tambahan atau berbasis teknologi, tanpa memasukkannya secara mendalam dalam struktur kurikulum yang jelas. Penelitian ini akan mengintegrasikan cerita-cerita yang sarat dengan nilai kebangsaan, baik dalam bentuk cerita rakyat, kisah kepahlawanan, maupun narasi-narasi lainnya yang mengandung pesan-pesan kebangsaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan yang lebih jelas bagi guru PKn dalam memilih dan menyampaikan cerita yang dapat meningkatkan pemahaman kebangsaan secara lebih menyeluruh.

Kebaruan lainnya adalah pendekatan evaluatif yang digunakan dalam penelitian ini. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih fokus pada respons afektif siswa setelah pembelajaran, penelitian ini akan mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pembelajaran berbasis storytelling terhadap pemahaman dan sikap kebangsaan siswa. Penelitian ini tidak hanya akan menilai reaksi sesaat siswa terhadap cerita yang disampaikan, tetapi juga akan menilai apakah nilai-nilai kebangsaan tersebut benar-benar terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa di luar kelas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru yang signifikan terhadap pemahaman efektivitas metode bercerita dalam pembelajaran PKn dalam membentuk karakter kebangsaan siswa SD, serta kontribusinya terhadap pendidikan karakter yang lebih berkelanjutan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas metode bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menanamkan karakter kebangsaan pada siswa sekolah dasar. Pembelajaran PKn memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan seperti persatuan, cinta tanah air, dan keberagaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah metode bercerita dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebangsaan tersebut dan mengubah sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama penelitian ini adalah melihat perubahan yang terjadi pada sikap kebangsaan siswa setelah pembelajaran PKn menggunakan storytelling dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cerita-cerita yang paling efektif untuk digunakan dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan karakter kebangsaan. Berbagai cerita, baik yang bersumber dari sejarah perjuangan bangsa, kisah-kisah kepahlawanan, maupun cerita rakyat yang mengandung pesan persatuan dan kebersamaan, akan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana mereka dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi mengenai cerita-cerita yang dapat digunakan secara optimal oleh para guru dalam menyampaikan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa SD melalui metode bercerita.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PKn yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks dan terpengaruh oleh globalisasi, metode pembelajaran yang dapat menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara mendalam menjadi sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana metode bercerita dapat berperan sebagai alat yang efektif dalam memperkuat karakter kebangsaan siswa SD, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya persatuan, keberagaman, dan cinta tanah air.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar yang lebih efektif dan menarik. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti yang lebih kuat mengenai keunggulan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa SD. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang kebangsaan, tetapi juga dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi guru dalam mengintegrasikan storytelling secara lebih terstruktur dan efektif dalam pembelajaran PKn.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis dalam peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar. Guru PKn diharapkan dapat lebih memahami bagaimana menggunakan cerita-cerita yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai kebangsaan, sehingga pembelajaran PKn tidak hanya menjadi kegiatan yang berfokus pada teori, tetapi juga dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Penelitian ini memberikan rekomendasi tentang cerita-cerita yang dapat digunakan dalam kelas untuk memfasilitasi

pembelajaran nilai kebangsaan yang lebih mendalam, memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa, dan memperkuat semangat kebangsaan mereka.

Secara lebih luas, penelitian ini dapat memberikan dampak positif dalam membangun karakter kebangsaan yang kuat pada generasi muda Indonesia. Di tengah tantangan globalisasi dan budaya asing yang semakin mempengaruhi pola pikir anak-anak, penelitian ini menawarkan metode yang dapat memperkuat fondasi nasionalisme dan rasa cinta tanah air di kalangan siswa. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan, seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk karakter kebangsaan siswa di tingkat dasar. Selain itu, masyarakat luas juga dapat diuntungkan dengan hadirnya generasi muda yang lebih berkarakter dan memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya persatuan dan keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode library research atau studi kepustakaan. Library research merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi melalui analisis terhadap sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen kebijakan pendidikan, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik efektivitas metode bercerita dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan karakter kebangsaan di sekolah dasar (Sugiyono, 2020). Subjek dalam penelitian ini adalah berbagai literatur akademik dan karya ilmiah yang membahas penerapan metode bercerita, pendidikan karakter kebangsaan, serta pembelajaran PKn di tingkat SD. Sedangkan objek penelitian adalah konsep efektivitas metode bercerita dalam konteks pembelajaran PKn. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara identifikasi dan telaah mendalam terhadap sumber-sumber literatur dari database jurnal seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda, dengan kriteria publikasi dalam lima tahun terakhir (2019–2024). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengorganisasi, menginterpretasi, dan membandingkan temuan-temuan dari literatur yang dikaji untuk menarik kesimpulan yang sistematis tentang efektivitas metode bercerita dalam menanamkan karakter kebangsaan pada siswa SD (Zed, 2021). Proses analisis dilakukan melalui langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) kategorisasi tema, (3) interpretasi data, dan (4) penarikan kesimpulan. Dengan demikian, penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan fokus pada pemaparan teoritis yang komprehensif dan kritis dari berbagai sumber pustaka yang relevan (Syahrial & Fadillah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode bercerita telah terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter kepada siswa SD. Triana dan Saragih (2024) dalam studi literturnya menunjukkan bahwa storytelling mampu membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Keterlibatan emosional siswa dan keterampilan guru dalam menyampaikan cerita menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendekatan ini.

Dalam konteks daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), storytelling juga terbukti efektif sebagai media pendidikan karakter kebangsaan. Khanifah (2020) menemukan bahwa guru menggunakan cerita yang bervariasi, tidak hanya kisah tokoh pahlawan atau legenda, tetapi juga tokoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara lebih efektif.

Implementasi digital storytelling juga telah menunjukkan hasil positif dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa SD. Rosadi et al. (2023) mengembangkan cerita digital yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa kelas IV SD. Cerita yang dikembangkan valid dan layak digunakan, serta mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter.

Penggunaan cerita rakyat sebagai media storytelling juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Ramdhani et al. (2019) menemukan bahwa kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, mandiri, jujur, religius, dan kerjasama pada anak-anak. Dalam pembelajaran PKn, penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan nasionalisme peserta didik. Penelitian di SMPN 1 Kadipaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita berhasil meningkatkan nasionalisme peserta didik pada setiap siklusnya. Nilai-nilai seperti cinta tanah air, rasa bangga berbangsa, pantang menyerah, demokratis, serta persatuan dan kesatuan mengalami peningkatan.

Storytelling juga dapat digunakan dalam pendidikan anti-korupsi sebagai bagian dari pendidikan karakter. Ngongo dan Kerans (2023) mengembangkan cerita melalui Lesson Study yang kemudian digunakan dalam metode

storytelling. Cerita yang dikembangkan valid dan layak digunakan, serta menarik dan mudah dipahami oleh siswa SD kelas IV.

Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan metode storytelling. Keterampilan guru dalam menyampaikan cerita, memilih cerita yang sesuai, dan mengaitkan cerita dengan nilai-nilai kebangsaan sangat menentukan efektivitas metode ini. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam teknik storytelling menjadi penting untuk mendukung implementasi metode ini.

Evaluasi terhadap efektivitas storytelling dalam pembelajaran PKn dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penilaian terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Penggunaan instrumen evaluasi yang tepat dapat membantu guru dalam mengukur sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui storytelling. Integrasi storytelling dalam kurikulum PKn memerlukan perencanaan yang matang. Guru perlu merancang pembelajaran yang menggabungkan storytelling dengan tujuan pembelajaran PKn, serta menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks lokal.

Penggunaan teknologi dalam storytelling, seperti digital storytelling, dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Dengan menggabungkan teks, gambar, suara, dan video, digital storytelling dapat menyampaikan cerita dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Najla et al. (2022) menyatakan bahwa digital storytelling berpengaruh positif dalam meningkatkan karakter siswa SD dalam kurikulum Merdeka Belajar. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam storytelling dapat memperkuat penanaman nilai-nilai kebangsaan. Melibatkan orang tua dalam kegiatan storytelling di rumah dan mengadakan kegiatan mendongeng bersama di sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Storytelling juga dapat digunakan untuk mengatasi isu-isu sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan menyampaikan cerita yang mengangkat tema-tema seperti toleransi, keberagaman, dan keadilan, siswa dapat diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan dalam masyarakat.

Dalam konteks globalisasi, storytelling dapat menjadi alat untuk memperkuat identitas nasional siswa. Dengan mengenalkan cerita-cerita yang mencerminkan nilai-nilai dan budaya bangsa, siswa dapat mengembangkan rasa bangga dan cinta terhadap tanah air. Storytelling juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Melalui diskusi dan refleksi terhadap cerita, siswa diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Penggunaan storytelling dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Cerita yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita (storytelling) terbukti efektif dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan karakter kebangsaan pada siswa SD. Metode ini mampu menyampaikan nilai-nilai seperti cinta tanah air, toleransi, dan persatuan secara menarik dan mudah dipahami. Keterlibatan emosional siswa serta kemampuan guru dalam menyampaikan cerita menjadi kunci keberhasilan. Penggunaan cerita rakyat dan digital storytelling memperkaya pengalaman belajar siswa serta meningkatkan motivasi mereka. Storytelling juga berkontribusi dalam membentuk identitas nasional di tengah tantangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., Havita, V. N., & Sa'diyah, H. (2023). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya di sekolah melalui cerita narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia: Literature review. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/view/4081>
- Amir, M., & Yuniarti, D. (2022). Pengembangan model storytelling berbasis nilai karakter pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.56473>
- Fauziah, D., & Wulandari, F. (2021). Penerapan metode storytelling dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 123–134. <https://doi.org/10.30651/jpdn.v6i2.7004>
- Hartati, S., & Rachmadi, R. (2022). Storytelling dalam pembelajaran PKn: Menumbuhkan nasionalisme pada siswa SD. *Jurnal Civic Education*, 5(1), 88–97. <https://doi.org/10.21009/jce.051.07>
- Hartini, H., Karsadi, K., & Darnawati, D. (2023). Penanaman nilai karakter pada anak sekolah dasar dengan pendekatan storytelling melalui media komunikasi visual. *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, 1(2). <https://journal.uho.ac.id/index.php/jwkp-ips/article/view/1273>

- Isnaeni, N. (2023). Penguatan karakter kebangsaan siswa sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 45–53. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i1.3987>
- Khanifah, K. (2020). Peran storytelling dalam pendidikan karakter kebangsaan di daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 89–100. <https://doi.org/10.31227/osf.io/p7wqf>
- Khanifah, S. (2020). Storytelling sebagai media pendidikan karakter kebangsaan di daerah 3T. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/wuny/article/view/30946>
- Kurniasih, R., & Mulyani, E. (2022). Strategi pembelajaran nilai-nilai Pancasila melalui media cerita inspiratif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 115–124. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.52379>
- Ngongo, K. P., & Kerans, G. (2023). Pengembangan pendidikan anti-korupsi sebagai pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui lesson study dengan metode storytelling. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 102–114. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i1.5522>
- Ngongo, Y. R., & Kerans, Y. (2023). Pengembangan bahan ajar pendidikan anti-korupsi berbasis storytelling bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 11(2), 135–148. <https://doi.org/10.23887/jpku.v11i2.63594>
- Ngongo, Y. R., & Kerans, Y. (2023). Pengembangan bahan ajar pendidikan anti-korupsi berbasis storytelling bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 11(2), 135–148. <https://doi.org/10.23887/jpku.v11i2.63594>
- Ngongo, Y. R., & Kerans, Y. (2023). Pengembangan bahan ajar pendidikan anti-korupsi berbasis storytelling bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 11(2), 135–148. <https://doi.org/10.23887/jpku.v11i2.63594>
- Ningsih, F. R., & Hakim, A. R. (2021). Internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan dasar: Urgensi dan strategi pelaksanaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.45690>
- Nugraha, E. S., & Safitri, R. (2020). Storytelling sebagai media pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 35–44. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v5i1.2164>
- Putra, A. S., & Hidayat, D. (2021). Implementasi metode bercerita dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 733–742. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.43771>
- Putri, F. (2024). Efektivitas penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran akhlak pada mata pelajaran PAI di SDN 014674 Sumber Harapan. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(3), 253–260. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/843>
- Rahmawati, I., & Syamsudin, R. (2022). Tantangan pembelajaran nilai kebangsaan di era digital bagi siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 220–234. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.57924>
- Ramadhani, Y. S., Kurniawan, I., & Putri, R. A. (2020). Implementasi pembelajaran PKn berbasis nilai karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8383>
- Rosadi, A. F., Nurhalizah, F., Kusumawardani, S., & Marini, A. (2023). Implementasi nilai pendidikan karakter pada siswa kelas 2 SD berbasis digital storytelling. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(3), 413–420. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i3.4468>
- Rosadi, I., Suryana, D., & Astuti, A. (2023). Pengembangan digital storytelling untuk penanaman nilai karakter siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 55–68. <https://doi.org/10.31004/jipd.v8i1.914>
- Rosadi, I., Suryana, D., & Astuti, A. (2023). Pengembangan digital storytelling untuk penanaman nilai karakter siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 55–68. <https://doi.org/10.31004/jipd.v8i1.914>
- Rusiyono, R., & Apriani, A. N. (2020). Pengaruh metode storytelling terhadap penanaman karakter nasionalisme pada siswa SD. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 11–19. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/1345/0>
- Saputra, H., & Nuryanti, T. (2021). Pendidikan karakter kebangsaan di sekolah dasar: Pendekatan humanistik dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 77–86. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.3957>
- Sari, D. M., Kurniawan, A., & Wulandari, I. (2022). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk solidaritas siswa sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 180–193. <https://doi.org/10.21831/civics.v19i2.57541>
- Sari, N. P., & Nugroho, D. (2021). Menanamkan nilai kebangsaan melalui pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 123–132. <https://doi.org/10.31227/osf.io/z7xbg>

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, L., & Fitriani, R. (2023). Strategi menanamkan nilai kebangsaan melalui pendekatan kontekstual dan storytelling pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 55–66. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i1.67543>
- Syafira, W. (2023). Pengembangan media digital storytelling dalam mata pelajaran PKN kelas 5 di SDN Pasirpari: Penelitian D&D pada media pembelajaran digital storytelling PKN kelas 5. UPI Repository. <https://repository.upi.edu/89735/>
- Syahrial, S., & Fadillah, R. (2022). Studi Pustaka (Library Research): Metode Alternatif dalam Kajian Ilmiah. *Jurnal Ilmiah EduResearch*, 11(1), 42–50. <https://doi.org/10.31227/osf.io/jfvg6>
- Utami, N. M., & Fadillah, M. (2022). Urgensi pendidikan karakter nasionalisme di jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 215–225. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i3.45679>
- Wahyuni, A., Susanto, H., & Iskandar, S. (2023). Efektivitas storytelling dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia*, 8(1), 101–112. <https://doi.org/10.23887/jpki.v8i1.64273>
- Wahyuni, R., & Ramdhani, M. A. (2023). Pengaruh metode bercerita dalam menanamkan nilai karakter siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.32698/edu.v7i1.69321>
- Yulianti, T., & Nurhidayati, E. (2021). Dampak globalisasi terhadap karakter kebangsaan siswa sekolah dasar: Studi kasus di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(3), 301–310. <https://doi.org/10.21831/jpkn.v11i3.50590>
- Zalukhu, M. N. P., Astawan, I. G., & Wirabrata, D. G. F. (2023). Storytelling bermuatan nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan berperilaku sosial anak usia dini kelompok usia 4-5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/63385>
- Zed, M. (2021). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.